



Strategic Role of Psychiatric Department in Health Service System in Hospital

Hasanah¹

¹Lembaga Akreditasi Fasilitas Kesehatan Indonesia

Korrespondensi Penulis Hasanah (armywoman07@gmail.com)

ARTICLE INFO

Key words: Efficiency, Welfare, Health Services, Psychiatry, Hospitals.

Received : 9, June

Revised : 10, June

Accepted: 10, June

©2025 Hasanah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The psychiatry department plays a vital and strategic role in the healthcare system, offering substantial benefits not only to individual patients but also to hospital institutions. This article explores in depth the contribution of the psychiatry department in enhancing healthcare service efficiency, promoting patient psychological well-being, and generating both economic and social impacts for hospitals. The research employs a literature study method, drawing on relevant scientific journals and available empirical data. Findings indicate that the integration of psychiatry services within hospital systems contributes significantly to the delivery of holistic and comprehensive care, lowers the recurrence rate of various mental health disorders, enhances the effectiveness of treatment outcomes, and increases operational efficiency. Ultimately, it strengthens patient-centered care and improves the overall performance of healthcare facilities.



Peran Strategis Departemen Psikiatri dalam Sistem Layanan Kesehatan di Rumah Sakit

Hasanah¹

¹Lembaga Akreditasi Fasilitas Kesehatan Indonesia

Korrespondensi Penulis: Hasanah (armywoman07@gmail.com)

ARTIKEL INFO

Kata Kunci: efisiensi, kesejahteraan, layanan kesehatan, psikiatri, rumah sakit.

Received : 9, Juni

Revised : 10, Juni

Accepted: 10, Juni

©2025 Hasanah: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Departemen psikiatri memainkan peran yang sangat penting dan strategis dalam sistem pelayanan kesehatan, dengan memberikan manfaat besar tidak hanya bagi pasien secara individu, tetapi juga bagi institusi rumah sakit. Artikel ini membahas secara mendalam kontribusi departemen psikiatri dalam meningkatkan efisiensi layanan kesehatan, mendukung kesejahteraan psikologis pasien, serta memberikan dampak ekonomi dan sosial bagi rumah sakit. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang merujuk pada jurnal-jurnal ilmiah relevan dan data empiris yang tersedia. Temuan menunjukkan bahwa integrasi layanan psikiatri dalam sistem rumah sakit berkontribusi secara signifikan terhadap pemberian perawatan yang holistik dan komprehensif, menurunkan tingkat kekambuhan gangguan jiwa, meningkatkan efektivitas hasil pengobatan, serta memperkuat efisiensi operasional rumah sakit.

PENDAHULUAN

Layanan kesehatan di Indonesia, khususnya dalam bidang rumah sakit, telah mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Kondisi Kesehatan global dunia dan Indonesia khususnya menunjukkan bahwa kesehatan mental (psikiatri) membutuhkan perhatian dan perlu untuk diatasi untuk dapat meningkatkan derajat kesehatan khususnya di Indonesia. Namun, tantangan dalam hal pemerataan distribusi dan ketersediaan layanan spesialis, seperti psikiatri, masih menjadi perhatian utama. Begitupun dengan rumah sakit yang menyediakan layanan psikiatri juga terbatas. Angka perbandingan antara jumlah penduduk di Indonesia dengan jumlah dokter psikiatri juga dirasa tidak sebanding dan tidak sesuai dengan yang dianjurkan oleh World Health Organization (WHO).

Kondisi ini disadari oleh pemerintah terutama Kementerian Kesehatan sehingga akhirnya Kementerian Kesehatan melakukan upaya untuk mendorong jumlah rumah sakit yang melayani kebutuhan kesehatan mental masyarakat Indonesia dengan upaya menetapkan regulasi akreditasi yang berkenaan dengan wacana mewajibkan setiap rumah sakit di Indonesia untuk menyediakan layanan psikiatri dan menetapkan pedoman untuk dipenuhi, agar layanan psikiatri berjalan dengan baik dan memenuhi kebutuhan sesuai dengan standar yang diinginkan.

Stigma dan juga kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan mental dan juga pentingnya layanan psikiatri menjadikan rumah sakit tidak menjadikan layanan psikiatri hal yang utama. Padahal, layanan psikiatri memberikan dampak positif baik bagi pasien maupun rumah sakit itu sendiri.

Kehadiran layanan psikiatri di rumah sakit berkontribusi terhadap pengurangan tingkat kekambuhan penyakit mental, penguatan kualitas layanan kesehatan holistik, serta peningkatan hasil kesehatan fisik dan mental secara keseluruhan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji manfaat departemen psikiatri terhadap rumah sakit dan pasien berdasarkan studi literatur terkini, dengan menggunakan metode studi literatur. Sumber-sumber yang dianalisis meliputi jurnal akademik internasional, laporan organisasi kesehatan dunia, dan buku referensi yang relevan. Pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian topik, kredibilitas sumber, dan relevansi dengan tema efisiensi layanan kesehatan dan kesejahteraan pasien terutama dibidang layanan psikiatri. Analisis dilakukan dengan menelaah temuan-temuan terkait hubungan antara keberadaan departemen psikiatri dan keluaran layanan kesehatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Latar belakang

Sebaran Rumah Sakit dan Layanan Psikiatri Di Indonesia menurut data dari Kementerian Kesehatan per November 2024, jumlah rumah sakit di Indonesia mencapai 3.216 unit. Berdasarkan jumlah tersebut, rumah sakit kelas C mendominasi dengan 1.737 unit (54%), diikuti oleh kelas D sebanyak 877 unit (27,3%), kelas B sebanyak 447 unit (13,9%), dan kelas A sebanyak 78 unit (2,4%). Selain itu, data juga menunjukkan bahwa distribusi rumah sakit di Indonesia konsentrasi distribusi yang lebih tinggi berada di Pulau Jawa, yaitu lebih dari 50%,



Selain itu, data resmi mengenai persentase rumah sakit di Indonesia yang menyediakan layanan psikiatri masih terbatas. Namun, menurut laporan dari Kementerian Kesehatan pada tahun 2023, sekitar 40% rumah sakit di Indonesia memiliki layanan kesehatan jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh rumah sakit di Indonesia belum menyediakan layanan psikiatri, yang dapat mempengaruhi akses masyarakat terhadap perawatan kesehatan mental. Padahal, gangguan kesehatan mental di Indonesia merupakan isu yang saat ini menjadi semakin mendapat perhatian.

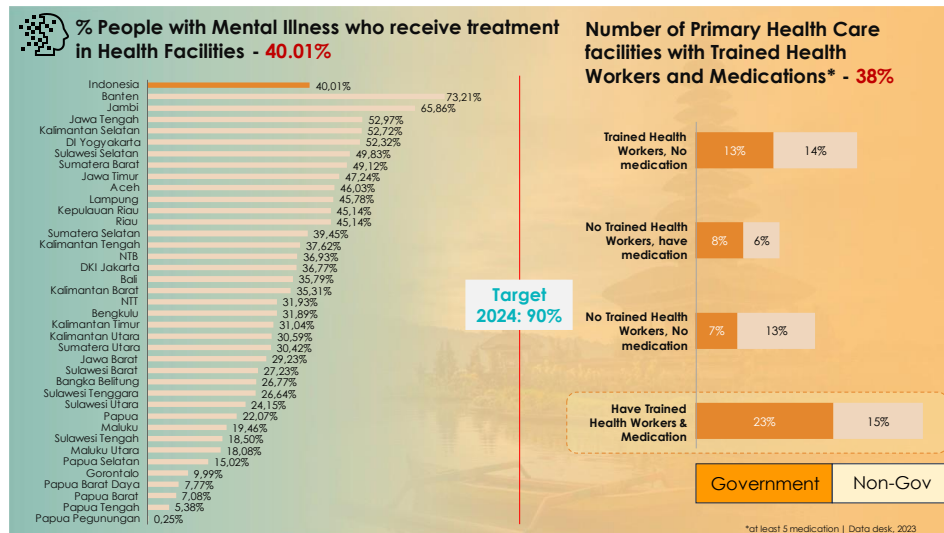
Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi gangguan mental pada penduduk usia 15 tahun ke atas mencapai 9,8%, yang setara dengan hampir 18 juta orang. Selain itu, prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia, tercatat sebesar 1,7 per 1.000 penduduk, atau sekitar 400.000 orang. Namun, menurut Kementerian Kesehatan, sekitar 20% populasi Indonesia memiliki potensi mengalami masalah kesehatan jiwa.

Distribusi Geografis Gangguan Kesehatan Mental dan Tantangan Dalam Penanganannya

Distribusi gangguan kesehatan mental di Indonesia menunjukkan variasi antar wilayah. Data Riskesdas 2018 mengindikasikan bahwa prevalensi gangguan mental emosional tertinggi terdapat di provinsi seperti Sulawesi Tengah, Gorontalo, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Maluku. Sementara itu, prevalensi gangguan jiwa berat tertinggi ditemukan di provinsi Bali, Yogyakarta, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Aceh. Di sisi lain, akses terhadap layanan kesehatan mental masih terbatas di beberapa daerah. Misalnya, cakupan pengobatan untuk penderita gangguan jiwa di DKI Jakarta mencapai 79,03%, sedangkan di Sulawesi Tenggara hanya 27,6%. Sedangkan pada tahun 2024, persentase Masyarakat yang mendapatkan layanan psikiatri hanya sebesar 40 % yang semula targetnya sebanyak 90%.

Selain dari sisi sebaran layanan psikiatri di rumah sakit Indonesia, saat ini juga ditemukan adanya kondisi keterbatasan jumlah tenaga profesional psikiater di Indonesia, stigma dan diskriminasi terhadap kondisi gangguan Kesehatan mental, serta keterbatasan fasilitas dan distribusi obat.

Ketersediaan tenaga profesional kesehatan jiwa di Indonesia, khususnya psikiater, masih jauh dari memadai. Pada Oktober 2021, jumlah psikiater di Indonesia tercatat sebanyak 1.053 orang, yang berarti satu psikiater melayani sekitar 250.000 penduduk. Rasio ini sangat timpang dibandingkan dengan standar WHO yang merekomendasikan satu psikiater untuk setiap 30.000 penduduk. Rasio ini sangat timpang dibandingkan dengan standar WHO yang merekomendasikan satu psikiater untuk setiap 30.000 penduduk.

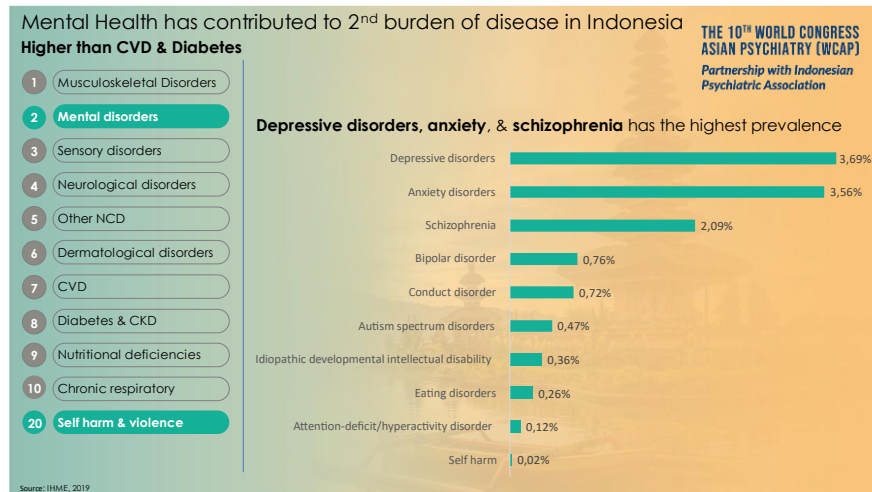


Gambar 2.1. Pemetaan tenaga Kesehatan mental di fasiliats Kesehatan Indonesia dan jumlah persentase yang mendapat layanan psikiatri. Sumber. Global Burden of Diseases- IHME, 2019. Presented on The 10th World Congress ASEEAN Psychiatric (WCAP)

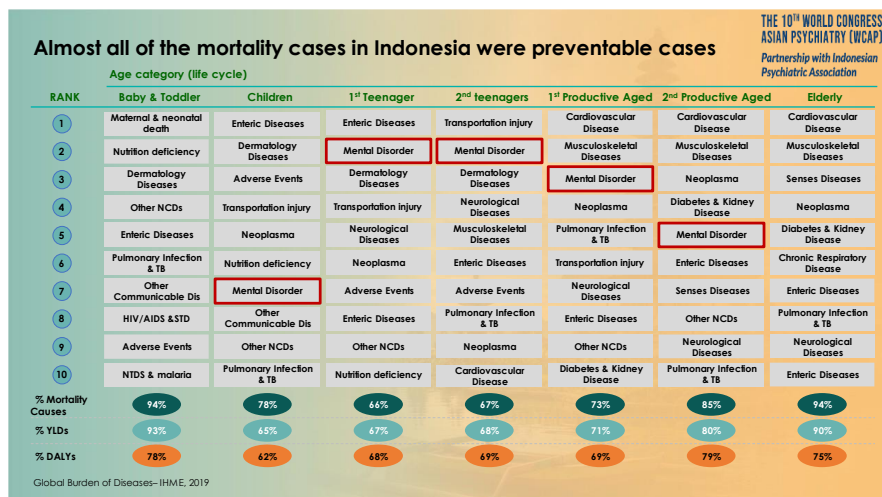
Distribusi psikiater masih belum merata, dengan sekitar 68,49% terkonsentrasi di Pulau Jawa, sementara wilayah di luar Jawa hanya memiliki 31,51% dari total psikiater. Selain itu, jumlah psikolog klinis aktif di Indonesia per Oktober 2023 sebanyak 2.917 orang, yang berarti satu psikolog klinis melayani sekitar 90.000 penduduk.

Selain itu, Stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) masih menjadi hambatan besar dalam penanganan kesehatan mental di Indonesia. ODGJ seringkali mengalami kekerasan, pengucilan, dan pemasungan, terutama di wilayah pedesaan. Berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan, kepercayaan yang keliru, dan minimnya pengalaman berinteraksi dengan ODGJ turut memperkuat stigma ini. Stigma ini tidak hanya berdampak pada ODGJ, tetapi juga pada keluarga mereka, yang seringkali merasa malu dan enggan mencari bantuan medis. Hal ini menghambat proses pemulihan dan memperburuk kondisi kesehatan mental penderita. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan upaya terpadu dari pemerintah dan masyarakat, termasuk peningkatan jumlah dan distribusi tenaga profesional kesehatan jiwa, serta edukasi untuk mengurangi stigma dan diskriminasi terhadap ODGJ.

Berdasarkan dari laporan The Institute for Health Metrics and Evaluation (IHME), yaitu pusat penelitian kesehatan global independen yang berasal dari Universitas Washington menyatakan bahwa beban kesehatan global di Indonesia berdasarkan penelitian di tahun 2019 menyebutkan Kesehatan mental termasuk dalam 10 besar penyakit yang ada di hampir semua usia masyarakat Indonesia dan gangguan Kesehatan mental menjadi ranking 2 terbesar yang menjadi beban Kesehatan di Indonesia mengalahkan penyakit kardiovaskuler dan diabetes.



Gambar 2.2. Kontribusi gangguan mental dalam beban Kesehatan global di Indonesia. Sumber. Global Burden of Diseases- IHME, 2019. Presented on The 10th World Congress ASEEAN Psychiatric (WCAP)



Gambar 2.3. Beban Kesehatan global di Indonesia berdasarkan laporan IHME tahun 2019. Sumber. Global Burden of Diseases- IHME, 2019. Presented on The 10th World Congress ASEEAN Psychiatric (WCAP)

Hal ini membuat pemerintah berupaya untuk dapat mengatasi kondisi keterbatasan akses layanan psikiatri di Indonesia dengan cara memberlakukan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1596/2024 mengenai Pedoman Teknis Pelayanan Kesehatan Jiwa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, layanan psikiatri dibahas sebagai bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan jiwa yang terstruktur dan komprehensif. Hal ini bertujuan untuk dapat mengoptimalkan usaha pemerintah tersebut dengan cara, yaitu:

- Meningkatkan akses dan mutu layanan kesehatan jiwa di seluruh tingkatan fasilitas kesehatan (puskesmas, rumah sakit, dan layanan berbasis masyarakat).

- Menyediakan standar teknis yang seragam bagi tenaga kesehatan dan fasilitas layanan agar intervensi terhadap masalah kesehatan jiwa dapat dilakukan secara profesional, efektif, dan sesuai dengan perkembangan ilmu.
- Mendorong layanan komprehensif dan berkesinambungan, mulai dari promotif, preventif, kuratif, hingga rehabilitatif, termasuk penanganan kondisi psikiatrik akut dan kronis.
- Menjamin hak-hak pasien dengan gangguan jiwa untuk memperoleh layanan medis yang manusiawi dan tidak diskriminatif.
- Mengintegrasikan layanan kesehatan jiwa dalam sistem pelayanan kesehatan nasional, termasuk layanan psikiatri yang tercakup sebagai bagian dari layanan spesialisik dan rujukan.

Layanan psikiatri dimasukkan dalam pedoman ini karena psikiater berperan dalam diagnosis, terapi, dan manajemen kasus gangguan jiwa berat. Layanan psikiatri dibutuhkan di rumah sakit umum dan rumah sakit jiwa sebagai fasilitas rujukan, dan intervensi spesialisik untuk kasus gangguan jiwa berat yang tidak dapat ditangani di tingkat layanan primer. Harapannya dengan adanya pedoman ini pemerintah dapat memperbaiki distribusi layanan, meningkatkan kompetensi tenaga kesehatan, dan mengurangi stigma terhadap gangguan jiwa. Sehingga, departemen psikiatri memiliki peran sentral dalam sistem layanan kesehatan modern, tidak hanya dalam memberikan perawatan bagi individu dengan gangguan mental, tetapi juga dalam meningkatkan kesejahteraan umum pasien dan efisiensi di rumah sakit itu sendiri.

Departemen Psikiatri Dan Layanan-Layanan Didalamnya **Pengertian Departemen Psikiatri**

Departemen Psikiatri merupakan unit atau bagian dalam institusi pendidikan kedokteran, rumah sakit, atau pusat layanan kesehatan yang bertanggung jawab atas pendidikan, penelitian, dan pelayanan klinis dalam bidang psikiatri. Menurut American Psychiatric Association (APA), Psikiatri adalah cabang kedokteran yang berfokus pada diagnosis, perawatan, dan pencegahan gangguan mental, emosional, dan perilaku. Departemen ini biasanya terdiri dari psikiater, psikolog klinis, perawat jiwa, pekerja sosial medis, serta tenaga pendukung lainnya. Selain itu, departemen psikiatri juga menjadi tempat pelatihan mahasiswa kedokteran dan residen psikiatri di rumah sakit yang menyelenggarakan pendidikan.

Layanan-layanan Kesehatan dalam bidang psikiatri

Layanan kesehatan dalam bidang psikiatri sangat luas dan mencakup berbagai aspek diagnosis, pengobatan, rehabilitasi, dan pencegahan gangguan mental. Dalam melakukan peelayanannya psikiatri memiliki prinsip layanan holistik dengan meninjau aspek biologi, psikologi dan Aspek sosial. Selain meninjau kondisi tubuh, juga mengamati keadaan psikologis seseorang yang akan mempengaruhi ataupun juga dipeengaruhi dari kondisi medis dan klinis dari seorang individu, selain itu juga kondisi sosial serta dukungan dari lingkungan sangat berpengaruh dalam kemajuan pengobatan maupun status Kesehatan individu tersebut.

Layanan Rawat Jalan Psikiatri

Layanan rawat jalan psikiatri adalah bentuk pelayanan kesehatan jiwa di mana pasien mendapatkan penanganan psikiatris tanpa perlu dirawat inap di rumah sakit. Layanan ini bertujuan untuk mendiagnosis, mengobati, dan memantau pasien dengan gangguan mental ringan hingga sedang, serta mereka yang dalam tahap pemulihan dari gangguan yang lebih berat.

Adapun layanan yang dapat diberikan antara lain:

- Pemeriksaan dan konsultasi psikiatri untuk pasien dengan gangguan mental ringan hingga sedang.
- Terapi medikamentosa (pemberian obat).
- Psikoterapi (terapi bicara) seperti CBT, terapi keluarga, dll.
- Evaluasi lanjutan dan tindak lanjut kondisi pasien.

Layanan Rawat Inap Psikiatri

Berdasarkan pedoman pelayanan Kesehatan jiwa di Rumah sakit yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2022, menyebutkan bahwa layanan rawat inap psikiatri adalah bentuk perawatan intensif bagi pasien dengan gangguan jiwa yang memerlukan pengawasan 24 jam oleh tenaga kesehatan profesional, terutama dalam kondisi akut, berat, atau membahayakan diri sendiri atau orang lain. Upaya untuk dapat melaksanakan layanan rawat inap yang optimal, departemen psikiatri perlu didukung oleh beberapa disiplin ilmu yang membidangi, antara lain Psikiater, Perawat jiwa, Psikolog klinis, Pekerja sosial dan Terapis okupasi. Semua tim multidisiplin ini berkolaborasi untuk dapat melaksanakan pelayanan yang terpadu untuk dapat mencapai tujuan rawat inap pasien, yaitu:

- Menstabilkan kondisi psikis pasien akut (misalnya psikosis, mania, depresi berat dengan risiko bunuh diri).
- Memberikan terapi intensif dan terstruktur.
- Menurunkan risiko bahaya terhadap diri sendiri, orang lain, atau lingkungan.
- Mengelola kondisi kejiwaan yang tidak dapat ditangani optimal di rawat jalan.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Geetha Jayaram (2015), layanan rawat inap psikiatri perlu berfokus keselamatan pasien, bagaimana cara serah terima saat bertugas, pencegahan bunuh diri, dan pencegahan dalam kesalahan pemberian pengobatan karena sangat perlu bagi para staf dan dokter untuk dapat mengenali dan mengurangi bahaya keselamatan yang umum dan kompleks dalam perawatan kesehatan mental. Kondisi ini juga sudah menjadi perhatian bagi perumahsakit di Indonesia dalam proses system akreditasi Rumah sakit di Indonesia untuk memastikan keselamatan pasien.

Psikoterapi atau Terapi Bicara (Tatalaksana non farmakologi)

Menurut American Psychological Association (APA), psikoterapi adalah bentuk intervensi psikologis yang dilakukan oleh profesional (seperti psikolog klinis atau psikiater) melalui komunikasi verbal dan hubungan terapeutik,

dengan tujuan membantu individu mengatasi gangguan mental, kesulitan emosional, dan masalah perilaku. Pemberian layanan psikoterapi berperan penting dan memiliki tujuan untuk dapat memberikan kemajuan terapi dalam pengobatan pasien, hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Corey (2017). Dengan memberikan psikoterapi akan dapat membantu klien memahami dan mengatasi konflik psikologis, mengembangkan keterampilan koping dan pemecahan masalah serta meningkatkan hubungan interpersonal dan kesejahteraan emosional dan juga membantu dalam Upaya meningkatkan kesadaran diri dan pertumbuhan pribadi yang merupakan hal penting dalam mengembangkan dan meningkatkan tingkat Kesehatan suatu individu.

Selain itu, WHO (2023), juga menyebutkan bahwa dalam pemberian psikoterapi akan dapat memberikan manfaat dalam kondisi-kondisi medis terutama kondisi mental seseorang terutama pada Individu dengan gangguan kejiwaan seperti depresi, PTSD, OCD, dan bipolar. Individu atau pasien-pasien yang menghadapi kesulitan hidup, seperti kehilangan, perceraian, atau trauma kehidupan, anak-anak dengan masalah perilaku atau regulasi emosi, bahkan orang sehat yang ingin dapat meningkatkan kesehatan mental dan mengenali diri sendiri untuk pengembangan pribadi dan meningkatkan kualitas hidup juga dapat dibantu dan didukung dengan pemberian psikoterapi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan psikiatri terutama pemberian psikoterapi dapat kita berikan kepada individu-individu yang tidak hanya mengalami gangguan Kesehatan mental, namun juga individu-individu yang ingin melakukan perbaikan ataupun pengembangan mental untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Layanan Consultation Liaison Psychiatry (CLP)

Consultation Liaison Psychiatry adalah cabang psikiatri yang berfokus pada kerjasama antara psikiater dan dokter dari disiplin ilmu lainnya untuk dapat menangani pasien yang mengalami gangguan psikologis atau psikiatri dalam konteks perawatan medis. Pendekatan ini penting dalam memberikan dukungan psikiatri bagi pasien yang sedang dirawat di rumah sakit atau klinik untuk masalah medis yang dialami, baik itu rumah sakit umum maupun rumah sakit spesialis. Dalam hal ini, psikiater bekerja sama dengan dokter dari departemen lain (misalnya, bedah atau penyakit dalam) untuk menangani pasien dengan gangguan psikiatri yang berkomorbid dengan gangguan medis atau penyakit lain yang pasien alami. Upaya ini berkesinambungan dengan prinsip psikiatri, yaitu cabang kedokteran yang mempelajari, mendiagnosis, mengobati, dan mencegah gangguan mental dan emosional.

Departemen psikiatri memberikan intervensi yang signifikan dalam perawatan pasien dengan kondisi medis kompleks. Menurut Hidayat, R. (2020), Melalui pendekatan CLP, psikiater bekerja sama dengan tim medis lainnya untuk menangani aspek psikologis pasien yang dapat memengaruhi proses penyembuhan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dan mempercepat pemulihan. Selain itu, Kusuma, A. (2020) menyatakan bahwa psikiatri merupakan cabang kedokteran yang holistik karena pendekatannya yang tidak hanya fokus pada aspek biologis, tetapi juga

psikologis dan sosial pasien. Hal ini menunjukkan bahwa psikiatri mempertimbangkan keseluruhan kondisi individu, bukan hanya gejala-gejala medis yang muncul, dalam upaya memberikan perawatan yang lebih menyeluruh.

Layanan psikiatri merupakan layanan yang bersifat holistik, yaitu terdapat tiga pendekatan yang selalu menjadi penilaian kondisi pasien, antara lain kondisi biologi, kondisi psikologi dan kondisi sosial.

Aspek Biologis

Psikiatri mengakui bahwa gangguan mental, seperti depresi atau skizofrenia, bisa disebabkan atau dipengaruhi oleh faktor-faktor biologis, seperti ketidakseimbangan neurotransmitter di otak atau faktor genetik. Perawatan medis sering melibatkan obat-obatan psikotropika untuk membantu menyeimbangkan kimia otak dan mengurangi gejala.

Aspek Psikologis

Psikiatri juga menganggap penting aspek psikologis dalam mendiagnosis dan mengobati gangguan mental. Psikoterapi (misalnya CBT dan terapi interpersonal) membantu pasien untuk memproses dan mengatasi masalah psikologis yang berhubungan dengan pola pikir, perasaan, dan perilaku mereka.

Aspek Sosial

Faktor lingkungan dan sosial pasien, seperti hubungan keluarga, pekerjaan, dan tekanan sosial, juga sangat penting dalam psikiatri. Pendekatan ini memastikan bahwa gangguan mental yang terjadi juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup, stres, dan masalah dalam interaksi sosial. Sedangkan, Edukasi keluarga dan dukungan sosial yang tepat, adalah bagian dari perawatan psikiatri untuk membantu pasien berfungsi lebih baik dalam masyarakat.

Manajemen Obat Psikiatri

Dalam layanan psikiatri, proses dalam manajemen obat sangat diperlukan, karena butuh pemantauan dan pemberian obat terus menerus yang berkaitan dengan kondisi psikiatri yang merupakan kondisi kronis dan membutuhkan pengobatan terus menerus. Sadock & Sadock (2015) menyebutkan bahwa manajemen obat psikiatri adalah proses yang melibatkan pemilihan, pemberian, pemantauan, dan penyesuaian obat untuk mengatasi gangguan mental dengan tujuan mencapai penurunan gejala dan peningkatan kualitas hidup pasien. Proses ini mengharuskan psikiater untuk memilih obat yang tepat berdasarkan kondisi medis pasien dan mengatur pengobatan secara hati-hati untuk meminimalkan efek samping. Melakukan Evaluasi dan pemantauan penggunaan obat psikotropika, edukasi efek samping, kepatuhan obat, serta evaluasi respons terapi sangat diperlukan dalam memastikan dapat memberikan terapi yang optimal.

Pemeriksaan Psikiatri Forensik

Pemeriksaan psikiatri forensik adalah proses penilaian terhadap status mental individu dalam konteks sistem hukum, baik pidana maupun perdata.

Penilaian kondisi mental terkait kasus hukum ini antara lain kecakapan hukum, pemeriksaan tersangka, dan asesmen tindak kekerasan. Evaluasi ini dilakukan oleh psikiater forensik untuk menilai kemampuan bertanggung jawab secara hukum, kapasitas untuk menjalani proses peradilan, atau kemampuan membuat keputusan hukum, seperti menyetujui perawatan medis atau mengelola harta benda.

Menurut Grob (2013), psikiatri forensik berfungsi di antara dua ranah, yaitu hukum dan kedokteran. Psikiater forensik tidak hanya menilai kondisi mental klien, tetapi juga menjembatani pemahaman antara sistem hukum dan ilmu psikiatri. Pemeriksaan ini penting untuk memastikan bahwa individu yang menjalani proses hukum berada dalam kondisi mental yang memungkinkan mereka memahami dan berpartisipasi dalam proses tersebut (APA, 2018).

Di Indonesia, pemeriksaan psikiatri forensik diatur dalam pedoman pelayanan rumah sakit jiwa, termasuk tata cara evaluasi terhadap tahanan atau tersangka yang diduga mengalami gangguan jiwa (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pemeriksaan ini melibatkan wawancara klinis, observasi, dan analisis dokumen hukum serta medis, yang kemudian dituangkan dalam bentuk laporan psikiatri forensik. Sapolsky (2004) menambahkan bahwa dalam banyak kasus, aspek neurobiologis dan psikologis seseorang yang melakukan tindakan kriminal sering kali diabaikan. Psikiatri forensik berperan dalam mengungkap apakah terdapat gangguan otak atau kondisi mental lain yang signifikan yang memengaruhi perilaku hukum seseorang.

Rehabilitasi Psikososial

Rehabilitasi psikososial adalah suatu proses terapeutik yang bertujuan untuk membantu pemulihan individu dengan gangguan mental mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan fungsional agar mereka dapat kembali berperan aktif di masyarakat. Program pemulihan psikososial ini merupakan program pemulihan fungsi sosial pasien, misalnya pelatihan keterampilan hidup, dukungan kelompok, terapi okupasi, dll.

Fokus utama dalam melakukan rehabilitasi psikososial menurut WHO (1996) adalah mencapai pemulihan fungsi kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar Upaya untuk pengurangan gejala penyakit. Rehabilitasi psikososial bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu untuk hidup mandiri, namun juga membantu pasien mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal, mengurangi ketergantungan pada layanan kesehatan jiwa jangka Panjang, dan mendorong integrasi sosial dan kerja (return to work, return to community). Sehingga, rehabilitasi psikososial ini, menurut Rössler (2006), memainkan peran penting dalam pemulihan pasien dengan skizofrenia dan gangguan jiwa kronis lainnya, karena pengobatan medis saja tidak cukup untuk memulihkan fungsi sosial secara menyeluruh.

Skrining Kesehatan mental

Skrining kesehatan mental merupakan suatu proses penilaian awal yang dilakukan oleh klinisi Kesehatan mental untuk mendeteksi adanya gejala atau risiko gangguan mental pada seseorang, bahkan sebelum diagnosis klinis ditegakkan. Tujuannya adalah identifikasi dini agar gangguan mental bisa

ditangani lebih cepat dan efektif bagi individu yang berisiko mengalami gangguan mental. Selain itu, dapat juga memberikan rujukan atau intervensi lebih lanjut bila diperlukan. Dengan melakukan skrining Kesehatan mental akan dapat meningkatkan kesadaran individu terhadap kondisi psikologisnya dan mencegah berkembangnya gangguan mental yang lebih berat.

Selain itu, skrining Kesehatan mental juga bisa dilakukan untuk melakukan pemilihan atau penjurangan pada individu yang ingin melakukan seleksi atau masuk kerja dalam instansi tertentu, untuk mengetahui Tingkat kemampuan dalam penyelesaian masalah, kondisi psikologi saat ini, dan mengetahui kepribadian yang dimiliki oleh individu tersebut. Hal ini juga diatur dalam Permenkes RI nomor 29 tahun 2022 tentang pedoman Kesehatan Jiwa untuk kepentingan pekerjaan dan jabatan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya peran departemen psikiatri dalam mendukung pemerintah dan juga instansi serta Perusahaan tertentu untuk mendapatkan calon pekerja atau pejabat yang berkualitas dan sehat mental, serta menjadi peluang bagi rumah sakit untuk dapat meningkatkan dampak ekonomi rumah sakit dalam pelayanan psikiatri.

Peran Departemen Psikiatri Dalam Layanan Kesehatan Di Rumah Sakit Upaya Peningkatan Kesejahteraan Pasien

Departemen psikiatri berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan pasien melalui pendekatan perawatan yang berpusat pada pasien. Departemen psikiatri juga memiliki peran penting dalam sistem layanan kesehatan, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan pasien secara holistik. Sebuah studi sistematis yang dilakukan oleh Desmet dkk (2024) menunjukkan bahwa intervensi keperawatan psikiatri yang terukur dapat meningkatkan hasil yang dilaporkan oleh pasien, seperti kepuasan terhadap perawatan dan kualitas hidup. Bentuk kesejahteraan pasien bukan hanya mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan sosial, yang semuanya ini saling terkait dan memengaruhi dalam proses penyembuhan. Dengan melakukan pendekatan multidisiplin, departemen psikiatri berkontribusi dalam diagnosis, intervensi, dan rehabilitasi pasien dengan gangguan kesehatan mental maupun kondisi medis lainnya.

Intervensi Psikiatri dalam Perawatan Medis

Departemen psikiatri memberikan intervensi yang signifikan dalam perawatan pasien dengan kondisi medis kompleks. Melalui pendekatan CLP, psikiater bekerja sama dengan tim medis lainnya untuk menangani aspek psikologis pasien yang dapat memengaruhi proses penyembuhan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dan mempercepat pemulihan.

Lingkungan Terapeutik dalam Fasilitas Psikiatri

Lingkungan fisik fasilitas psikiatri memainkan peran penting dalam kesejahteraan pasien. Desain yang mendukung, seperti pencahayaan alami, ruang terbuka, dan privasi, dapat mengurangi stres dan kecemasan pasien, serta meningkatkan kenyamanan selama perawatan. Penelitian menunjukkan bahwa

lingkungan yang dirancang dengan baik dapat mempercepat proses pemulihan dan meningkatkan kepuasan pasien.

Partisipasi Pasien dalam Perawatan

Keterlibatan aktif pasien dalam proses perawatan psikiatri memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan mereka. Partisipasi pasien dalam pengambilan keputusan, perencanaan perawatan, dan evaluasi hasil dapat meningkatkan rasa kontrol, motivasi, dan kepuasan terhadap layanan yang diterima. Hal ini juga memperkuat hubungan terapeutik antara pasien dan tenaga kesehatan.

Dukungan Sosial dan Kesejahteraan Psikologis

Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas berperan penting dalam kesejahteraan psikologis pasien. Departemen psikiatri sering kali memfasilitasi keterlibatan jaringan sosial pasien dalam proses perawatan, yang dapat membantu mengurangi isolasi, meningkatkan rasa memiliki, dan memperkuat mekanisme koping pasien.

Pendekatan berbasis pasien dalam layanan psikiatri terbukti efektif meningkatkan kualitas hidup dan kepuasan pasien. Ulrich et al. (2008) menyatakan bahwa desain fasilitas kesehatan yang mempertimbangkan kebutuhan emosional dan psikologis pasien dapat mempercepat proses pemulihan. Selain itu, Völlm et al. (2020) menunjukkan bahwa lingkungan rawat inap yang mendukung meningkatkan tingkat kepuasan pasien psikiatri.

Efisiensi Operasional Rumah Sakit

Departemen psikiatri berperan penting dalam mengurangi angka rawat inap ulang, yang berdampak pada efisiensi operasional rumah sakit. Layanan CLP membantu pasien dengan gangguan mental komorbid mendapatkan intervensi tepat waktu, sehingga mengurangi beban pada unit perawatan intensif dan memperpendek lama rawat inap. Pengurangan beban layanan rawat inap umum diperankan secara sentral oleh tim CLP, karena mereka membantu dalam pengelolaan pasien dengan masalah kesehatan mental yang tidak dikenali sebelumnya. Dalam telaah sistematis yang dilakukan oleh Hegedüs A (2020), menyebutkan bahwa keberadaan departemen psikiatri dapat meningkatkan efisiensi operasional rumah sakit dengan mengurangi tingkat kekambuhan dan rawat inap ulang. Intervensi transisional yang mencakup komponen sebelum dan sesudah keluar dari rumah sakit terbukti efektif dalam mengurangi readmisi dan meningkatkan hasil kesehatan serta sosial pasien. Selain itu, Parsonage, H., Hard, E., & Fossey, M. (2012) juga menyampaikan mengenai peran Departemen Psikiatri dalam Efisiensi Operasional Rumah Sakit sangat penting karena layanan kesehatan jiwa terintegrasi memiliki peran dalam:

- Mengurangi lama rawat inap pasien dengan penyakit lain yang berkomorbid gangguan mental,
- Menurunkan angka kekambuhan dan rawat ulang pasien,
- Memperkuat koordinasi perawatan antar unit, dan

- Mengoptimalkan penggunaan sumber daya rumah sakit.

Berdasarkan World Health Organization (2013) dalam Mental Health Action Plan menyatakan bahwa Peningkatan literasi kesehatan mental di kalangan staf rumah sakit berkontribusi langsung terhadap efisiensi sistem layanan sehingga Departemen psikiatri juga dapat melatih staf rumah sakit agar mampu mengenali gejala psikologis secara dini, sehingga penanganan lebih cepat dan efisien, selain itu juga memberikan dukungan psikososial kepada semua staff rumah sakit yang membutuhkan sehingga etos kerja dan kinerja staff rumah sakit menjadi baik bahkan meningkat seiring waktu.

Program rehabilitasi psikososial yang efektif dapat mengurangi angka kekambuhan dan meningkatkan kemandirian pasien, sehingga mengurangi kebutuhan rawat inap ulang. Rössler, W. (2006) menyebutkan bahwa Psikiatri komunitas dan program rehabilitasi yang efektif membantu menghindari rawat ulang yang mahal, dengan mendukung transisi pasien ke masyarakat.

Dampak Ekonomi dan Sosial

Dobson dan Davanzo (2010) melaporkan dalam analisisnya bahwa investasi dalam fasilitas psikiatri memiliki dampak ekonomi yang positif. Hal ini dilaporkan dalam National Association for Behavioral Healthcare, bahwa di Amerika Serikat keberadaan layanan psikiatri rawat inap dapat mengurangi biaya sosial jangka panjang melalui pencegahan kekambuhan penyakit, peningkatan produktivitas kerja, dan penurunan biaya medis terkait gangguan kesehatan mental. Selain itu, pemberian layanan psikiatri juga akan memberikan lapangan pekerjaan baru, memberikan pemasukan income yang cukup signifikan serta dapat mengurangi tingginya kasus gangguan mental dimasyarakat, serta memfasilitasi dan mempermudah akses masyarakat untuk mendapatkan layanan kesehatan mental yang saat ini masih dirasa sulit untuk diakses oleh masyarakat karena keterbatasan layanan yang diberikan oleh rumah sakit yang ada.

Investasi dalam fasilitas psikiatri di rumah sakit memberikan manfaat ekonomi langsung dan tidak langsung. Studi oleh Milliman dan American Psychiatric Association menemukan bahwa integrasi layanan kesehatan mental dan fisik dapat menghemat antara 26 hingga 48 dolar miliar per tahun di Amerika Serikat. Penghematan ini berasal dari pengurangan rawat inap dan kunjungan gawat darurat, serta peningkatan manajemen penyakit kronis.

Ketimpangan dalam layanan kesehatan mental menyebabkan kerugian ekonomi besar akibat turunnya produktivitas, hal ini juga disampaikan oleh Deloitte Report on Mental Health Inequities. Intervensi yang tepat dalam psikiatri dapat membalikkan kondisi ini dan memberikan dampak positif pada ekonomi rumah sakit dan masyarakat.



Gambar 2.4. Dampak positif ekonomi dengan investasi layanan Kesehatan mental

Gambar diatas menunjukkan bahwa, kesehatan mental yang buruk di antara staff dapat berdampak signifikan terhadap produktivitas. Penelitian Deloitte sebelumnya mengungkapkan bahwa masalah kesehatan mental merupakan tantangan utama bagi organisasi. Perilaku kepemimpinan, desain organisasi, dan praktik kerja memengaruhi kesejahteraan karyawan, yang mencakup dukungan kesehatan mental sebagai komponen penting.

Pentingnya Desain Dalam Fasilitas Psikiatri Rumah Sakit

Pendekatan berbasis pasien dalam layanan psikiatri terbukti efektif meningkatkan kualitas hidup dan kepuasan pasien. Ulrich et al. (2008) menyatakan bahwa desain fasilitas kesehatan yang mempertimbangkan kebutuhan emosional dan psikologis pasien dapat mempercepat proses pemulihan. Selain itu, Völlm et al. (2020) menunjukkan bahwa lingkungan rawat inap yang mendukung meningkatkan tingkat kepuasan pasien psikiatri. Brambilla et al. (2019) juga menekankan bahwa desain berbasis bukti dalam fasilitas psikiatri dalam rumah sakit sangat penting. Semakin baik fasilitas dan desain yang memberikan kenyamanan, keamanan dan kemudahan akses serta cara mendapatkan layanan baik saat didalam maupun diluar rumah sakit akan sangat membantu dalam memberikan layanan paripurna bagi kesejahteraan pasien maupun dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan efisiensi rumah sakit. Aksesibilitas pasien terhadap cahaya alami, ketersediaan ruang terbuka, desain interior yang ramah pasien tidak berkontribusi terhadap pengurangan stres, kecemasan, dan kekerasan di antara pasien namun juga bagi para pemberi layanan seperti dokter, perawat dan para staff, yang akhirnya akan meningkatkan kunjungan dan kenyamanan serta kesejahteraan pasien dan staf rumah sakit yang kemudian akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi persekonomian dan operasional rumah sakit. Kemudahan dalam pemberian dan mendapatkan informasi serta pemberian edukasi berbasis Person centered care dalam mempertimbangkan aspek biopsikososial akan memberikan peran besar bagi rumah sakit.

Departemen Psikiatri dalam Tataan Akreditasi Rumah Sakit di Indonesia

Rumah sakit wajib memberikan pelayanan kesehatan jiwa rawat jalan, rawat inap dan gawat darurat sesuai dengan tingkat jenis pelayanan. Hal ini

tertulis dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/1596/2024 Tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit, dalam standar elemen Penilaian PAP 2.3.

11) Elemen penilaian PAP 2.3

Elemen Penilaian		Kelengkapan Bukti	Skoring
a) Rumah sakit telah menetapkan regulasi tentang penyelenggaraan pelayanan jiwa di rumah sakit sesuai dengan kemampuan pelayanan, sarana, prasarana, peralatan, sumber daya manusia, dan sumber daya lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.	R	Penetapan kebijakan penyelenggaraan pelayanan jiwa di rumah sakit sesuai dengan kemampuan pelayanan, sarana, prasarana, peralatan, sumber daya manusia, dan sumber daya lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.	10 - 0
b) Rumah sakit telah melaksanakan penyelenggaraan pelayanan jiwa yang berkualitas dan menghargai hak-hak asasi orang dengan gangguan jiwa	D O W	1. Bukti pelayanan jiwa yang berkualitas dan menghargai hak-hak asasi orang dengan gangguan jiwa sesuai dengan kemampuan rumah sakit. 2. Dokter dan perawat yang kompeten (SPK dan RKK) Sarana dan prasarana untuk mendukung pelayanan jiwa Kepala instalasi terkait	10 5 0
c) Rumah sakit telah melaksanakan proses pemantauan dan evaluasi kegiatan pelayanan jiwa	D	Hasil pemantauan dan evaluasi kegiatan pelayanan jiwa di rumah sakit sesuai dengan kemampuan rumah sakit.	10 5 0

Gambar 2.5. Instrumen standar penilaian akreditasi PAP 2.3 mengenai Pelayanan Kesehatan Jiwa Sumber. Kepmenkes RI Hk.01.07/Menkes/1596/2024 Tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit, dalam standar elemen Penilaian PAP 2.3.

Mengutip dari standar akreditasi tersebut dinyatakan bahwa kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Pelayanan Kesehatan jiwa ini diberikan kepada Orang yang berisiko gangguan jiwa, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ), dan Orang dengan Masalah Kejiwaan (ODMK). Dalam penanganannya tersebut, rumah sakit perlu menghargai hak asasi manusia. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penyelenggaraan pelayanan jiwa di Rumah Sakit yang berkualitas dan menghargai hak-hak asasi orang dengan gangguan jiwa yang meliputi penghargaan (to respect), pemenuhan perawatan (to fullfill), dan perlindungan (to protect).

Dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan jiwa, Rumah sakit diwajibkan menyediakan pelayanan kesehatan jiwa yang mencakup rawat jalan, rawat inap, dan gawat darurat sesuai dengan tingkat jenis pelayanan yang dimiliki. Pelayanan ini harus didukung oleh regulasi internal yang mengatur penyelenggaraan pelayanan jiwa, termasuk sarana, prasarana, peralatan, sumber daya manusia, dan sumber daya lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Rumah sakit juga harus memiliki kebijakan dan Standar Prosedur Operasional (SPO) untuk mengidentifikasi, menilai, mengelola, dan menindaklanjuti pasien yang memiliki risiko bunuh diri atau melukai diri sendiri. Hal ini mencakup penggunaan instrumen berbasis bukti untuk skrining dan pengkajian, pelatihan sumber daya manusia, serta pengkajian risiko

lingkungan yang dapat digunakan dalam percobaan bunuh diri atau melukai diri sendiri.

Pelayanan kesehatan jiwa harus dilaksanakan dengan menghargai hak-hak asasi orang dengan gangguan jiwa (ODGJ). Ini termasuk tidak melakukan pemasungan, penelantaran, kekerasan, atau tindakan lain yang melanggar hak asasi ODGJ, serta memastikan mereka mendapatkan akses pelayanan kesehatan jiwa yang aman, bermutu, dan terjangkau. Rumah sakit juga wajib melaksanakan proses pemantauan dan evaluasi kegiatan pelayanan jiwa secara berkala untuk memastikan efektivitas dan kualitas pelayanan yang diberikan.

KESIMPULAN

Departemen psikiatri dalam layanan psikiatri memiliki peran yang sangat penting dalam sistem kesehatan di Indonesia, baik untuk pasien yang membutuhkan perawatan kesehatan jiwa maupun untuk rumah sakit sebagai institusi pelayanan Kesehatan, sesuai dengan Kepmenkes RI HK.01.07/MENKES/1596/2024, yang mengatur Pedoman Teknis Pelayanan Kesehatan Jiwa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan, departemen psikiatri berperan dalam memastikan bahwa kualitas perawatan kesehatan jiwa diberikan secara menyeluruh dan tepat sasaran.

Pemerintah telah memberikan pedoman teknis yang jelas mengenai standar pelayanan kesehatan jiwa di fasilitas Kesehatan melalui kepmenkes tersebut. Pedoman ini menyarankan agar pelayanan psikiatri di rumah sakit dilaksanakan secara komprehensif, meliputi pemeriksaan klinis, diagnosis, terapi medis, rehabilitasi psikososial, serta dukungan berkelanjutan bagi pasien setelah perawatan. Implementasi pedoman ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup pasien sekaligus memberikan kontribusi terhadap keberlanjutan dan kesejahteraan rumah sakit.

Departemen psikiatri berperan dalam memastikan bahwa setiap pasien menerima penanganan yang sesuai dengan kondisi psikologisnya, baik itu gangguan mental akut maupun kronis. Prosedur diagnosis dan intervensi yang tepat, didukung oleh tim multidisipliner, menjadi faktor kunci dalam mendukung kesembuhan dan stabilitas pasien dalam jangka panjang.

Departemen psikiatri juga memiliki kontribusi langsung terhadap kesejahteraan rumah sakit dalam beberapa aspek berikut, antara lain:

Meningkatkan Reputasi Rumah Sakit

Layanan psikiatri yang berkualitas tinggi dapat meningkatkan reputasi rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan yang komprehensif, terutama dalam bidang kesehatan jiwa. Hal ini menarik pasien yang membutuhkan perawatan khusus di bidang tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat kepuasan pasien dan reputasi rumah sakit di masyarakat. Dalam konteks ini, peran departemen psikiatri dalam menciptakan lingkungan yang ramah terhadap pasien dengan gangguan mental sangat vital.

Pengelolaan Sumber Daya Manusia

Departemen psikiatri juga berperan dalam pengelolaan dan pelatihan tenaga medis serta staf pendukung. Pelatihan berkelanjutan bagi tenaga medis

di bidang psikiatri, sesuai dengan standar yang ditetapkan dalam kepmenkes, dapat meningkatkan kualitas layanan kesehatan jiwa dan mengurangi tingkat kesalahan medis. Hal ini pada akhirnya meningkatkan efisiensi operasional rumah sakit.

Optimalisasi Sumber Daya Rumah Sakit

Melalui penerapan pedoman dan prosedur operasional yang efisien dalam layanan psikiatri, rumah sakit dapat mengurangi pemborosan sumber daya. Departemen psikiatri yang memiliki pengelolaan yang baik akan mampu memaksimalkan fasilitas yang ada, termasuk ruang perawatan, peralatan medis, dan waktu tenaga medis, sehingga efisiensi rumah sakit secara keseluruhan dapat ditingkatkan.

Pencegahan dan Pengelolaan Gangguan Kesehatan Jiwa

Salah satu kontribusi terbesar departemen psikiatri adalah dalam pencegahan dan pengelolaan gangguan kesehatan jiwa. Penyuluhan mengenai pentingnya kesehatan jiwa yang dilakukan oleh tim psikiatri dapat membantu masyarakat untuk lebih memahami masalah kesehatan mental dan mengurangi stigma yang ada. Program pencegahan dan deteksi dini yang dilakukan oleh departemen psikiatri juga berperan dalam mengurangi jumlah kasus yang memerlukan perawatan rumah sakit yang intensif, yang secara tidak langsung mengurangi beban biaya rumah sakit.

Selain itu, pelayanan psikiatri yang baik tidak hanya berdampak pada kondisi fisik pasien, tetapi juga pada kesejahteraan mental dan sosial mereka. Adapun beberapa peran utama departemen psikiatri dalam kesejahteraan pasien adalah:

Pemulihan Kesehatan Mental Pasien

Salah satu fungsi utama departemen psikiatri adalah memberikan perawatan yang memungkinkan pasien untuk pulih dari gangguan kesehatan jiwa mereka. Penggunaan pendekatan berbasis bukti, seperti terapi perilaku kognitif (CBT) dan penggunaan obat-obatan yang tepat, dapat membantu pasien mengatasi gangguan mental dan mengembalikan kualitas hidup mereka. Penanganan yang holistik yang melibatkan berbagai disiplin ilmu juga memungkinkan pasien untuk memperoleh perawatan yang lebih menyeluruh.

Rehabilitasi Psikososial

Layanan psikiatri tidak hanya berfokus pada perawatan medis, tetapi juga mencakup rehabilitasi psikososial. Program rehabilitasi ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi sosial pasien dan membantu mereka berintegrasi kembali ke dalam masyarakat. Selain itu, pasien diberikan pendidikan tentang bagaimana mengelola kondisi mereka secara mandiri, yang sangat penting untuk kesejahteraan jangka panjang.

Dukungan Berkelanjutan

Departemen psikiatri juga memainkan peran dalam memberikan dukungan berkelanjutan kepada pasien setelah mereka meninggalkan rumah

sakit. Program follow-up yang dirancang untuk memantau kondisi pasien pasca-perawatan sangat penting untuk memastikan keberhasilan jangka panjang dari pengobatan dan mencegah kekambuhan gangguan kesehatan jiwa.

Peningkatan Kualitas Hidup Pasien

Penanganan yang tepat dan menyeluruh dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup pasien, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Dengan mengurangi gejala gangguan mental dan memberikan dukungan emosional, departemen psikiatri berperan penting dalam memulihkan kesejahteraan pasien secara keseluruhan.

Peran departemen psikiatri dalam meningkatkan kesejahteraan rumah sakit dan pasien sangat penting, baik dari segi pengelolaan rumah sakit yang efisien maupun dalam memberikan perawatan yang efektif untuk pasien. Melakukan pengoptimalan pelayanan psikiatri yang berbasis bukti dan multidisipliner, rumah sakit dapat mencapai tujuan kesejahteraan pasien dan keberlanjutan operasional rumah sakit secara bersamaan.

Departemen psikiatri memiliki kontribusi vital dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan secara keseluruhan. Pendekatan berpusat pada pasien, dukungan desain lingkungan yang baik, serta integrasi layanan konsultasi, rumah sakit dapat mencapai efisiensi operasional yang lebih baik, meningkatkan kesejahteraan pasien, dan menciptakan dampak ekonomi positif, sehingga pengembangan dan optimalisasi layanan psikiatri di rumah sakit perlu menjadi prioritas dalam perencanaan strategis institusi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2023). Understanding psychotherapy and how it works. Retrieved from <https://www.apa.org/topics/psychotherapy>
- Brambilla, A., Rebecchi, A., & Capolongo, S. (2019). Evidence-based hospital design: A literature review of the recent publications about the EBD impact of built environment on hospital occupants' and organizational outcomes. *Annali di Igiene*, 31(2), 165–180.
- Corey, G. (2017). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Cengage Learning. 10th ed.
- Desmet K, Vrancken B, Bergs J, Van Hecke A, Deproost E, Bracke P, Debyser B, Cools O, De Fruyt J, Muylaert S, Verhaeghe S. (2024). Patient-reported outcomes of psychiatric and/or mental health nursing in hospitals: a systematic review protocol. *BMJ Open*. 14(6): e085808.
- Division of mental Health and Prevention os Substance Abuse. Psychosocial Rehabilitation A Consensus Statement. World Health Organization. Geneva. 1996
- Dobson Allen, DaVanzo Joan E, Heath Steve, Berger Greg, El Gamil Audrey. (2010). *The Economic Impact of Inpatient Psychiatric Facilities: A National and State-level Analysis*. National Association for Behavioral Healthcare.
- Geetha Jayaram. (2015). *Practicing Patient Safety in Psychiatry*. Oxford University Press.

- Hegedüs A, Kozel B, Richter D and Behrens J. (2020). Effectiveness of Transitional Interventions in Improving Patient Outcomes and Service Use After Discharge From Psychiatric Inpatient Care: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Front. Psychiatry* 10:969.
- Hidayat, R. (2020). Peran Psikiater dalam Consultation-Liaison Psychiatry. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 9(1), 45-52.
- Kusuma, A. (2020). Pelayanan Consultation Liaison Psychiatry (CLP) Menuju Pelayanan Kesehatan Holistik. *ARSI: Jurnal Psikiatri Indonesia*, 5(2), 123-130.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2024). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: Hk.01.07/Menkes/1596/2024 Tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit. 271-272.
- Report Estimates Substantial Economic Impact of Integrated Care. (2014). *Psychiatric Services*, 65(5), 702-702.
<https://doi.org/10.1176/appi.ps.655News1>
- Rössler W. Psychiatric rehabilitation today: an overview. *World Psychiatry*. 2006 Oct;5(3):151-7.
- Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (2015). *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry* (11th ed.). Wolters Kluwer.
- Sapolsky, R. M. (2004). Stress and Cognition. In M. S. Gazzaniga (Ed.), *The cognitive neurosciences*. Boston Review. (3rd ed., pp. 1031-1042).
- The projected costs and economic impact of mental health inequities in the United States. (2024). Deloitte Center for Health Solutions.
<https://www2.deloitte.com/us/en/insights/industry/health-care/economic-burden-mental-health-inequities.html>
- Ulrich, R. S., Zimring, C., Zhu, X., DuBose, J., Seo, H. B., Choi, Y. S., Quan, X., & Joseph, A. (2008). A review of the research literature on evidence-based healthcare design. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 1(3), 61-125.
- Völlm, B., Edworthy, R., Holley, J., Talbot, E., Majid, S., Duggan, C., & Weaver, T. (2020). Impact of the hospital built environment on treatment satisfaction of psychiatric in-patients. *Psychological Medicine*, 50(5), 829-836.
- World Health Organization. (2022). Psychological treatments. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>

